

***Clay Therapy* Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami
Hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Pekerja Jakarta**

NASKAH PUBLIKASI



**REDHITA FERNANDA RASENDRIYA
NIRM: 20028**

**AKADEMI KEPERAWATAN PELNI
JAKARTA
2023**

Clay Therapy Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Pekerja Jakarta

Redhita Fernanda Rasendriya¹, Elfira Awalia Rahmawati², Sri Atun Wahyuningsih³

¹ Akdemi Keperawatan Pelni, rasendriyaig@gmail.com

² Akademi Keperawatan Pelni, elfira.wijaya@gmail.com

³ Akademi Keperawatan Pelni, atun_pelni@yahoo.com

Abstract: Hospitalization in preschool age children is an unpleasant thing because children are forced to separate from their previous environment, like social group and family, this can cause fear, sadness and anxiety. Efforts that can be used to reduce children's anxiety during the hospitalization period is play therapy using clay. Clay is suitable for preschool-aged children because it doesn't require a lot of energy to play. The purpose of this study was to carry out clay therapy interventions to reduce anxiety levels in preschool children (4-5 years) in Anggrek Room at Workers' General Hospital Jakarta. The research method used was the type of case study research. The research subjects taken were 2 children and this research was done for 3 days with 15 minutes each meeting. The research results obtained from the SCAS (Spance Children's Anxiety Scale) questionnaire sheets for both respondents showed that there was a decrease in anxiety from moderate to mild. It's proven with questionnaire results in respondent 1 with a pre-intervention score of 40, that is moderate anxiety to mild anxiety with a score of 7. Whereas in the respondent II, a score was obtained pre-intervention was 45 with moderate anxiety and decreased to mild anxiety with a score of 9. The results of the study showed a significant decrease in preschool-aged (4-5 years) children's anxiety who underwent hospitalization. Researchers hope clay therapy intervention can be an alternative for society and the development of nursing science to reduce anxiety in preschool children undergoing hospitalization.

Key Words: Anxiety; Clay Therapy; Hospitalization; Play Therapy; Preschool-aged Children

Abstrak: Hospitalisasi pada anak usia prasekolah merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan karena anak terpaksa harus berpisah dengan lingkungan yang sebelumnya, yaitu kelompok sosialnya terutama keluarga dan hal tersebut bisa menimbulkan rasa takut, sedih dan cemas. Upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan anak dalam masa hospitalisasi adalah terapi bermain dengan menggunakan clay. Clay cocok diberikan pada anak yang sedang menjalani perawatan, karena tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa intervensi clay therapy dalam upaya mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Pekerja Jakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus. Responden yang diambil sebanyak 2 anak dan penelitian ini dilakukan selama 3 hari dengan waktu 15 menit setiap pertemuan. Hasil penelitian didapatkan dari lembar kuisioner SCAS (Spince Children's Anxiety Scale) kedua responden bahwa terjadi penurunan kecemasan dari sedang menjadi ringan. Responden I dengan skor sebelum intervensi yaitu 40 (kecemasan sedang) menjadi kecemasan ringan dengan skor 7. Sedangkan pada responden II didapatkan skor sebelum intervensi yaitu 45 (kecemasan sedang) dan menurun menjadi kecemasan ringan dengan skor 9. Hasil penelitian menunjukkan penurunan kecemasan yang signifikan pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering dilakukannya clay therapy akan menurunkan bahkan bisa menghilangkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (4-5 tahun) yang menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit. Peneliti berharap intervensi clay therapy tersebut dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dan perkembangan ilmu keperawatan dalam upaya mengurangi kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami dampak hospitalisasi.

Kata Kunci: Clay Therapy; Hospitalisasi; Kecemasan; Terapi bermain; Usia Prasekolah

1. Pendahuluan

Hospitalisasi pada anak usia prasekolah merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan karena anak terpaksa harus berpisah dengan lingkungan yang sebelumnya, yaitu kelompok sosialnya terutama keluarga dan hal tersebut bisa menimbulkan rasa takut, sedih dan cemas. (Putri, Agustin, & Rizqiea, 2020). Reaksi anak untuk melewati berbagai perasaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu: pengalaman pernah dirawat di rumah sakit, usia, proses penyakit, dukungan sosial serta keterampilan coping. Anak usia prasekolah menganggap penyakit dan hospitalisasi merupakan hukuman yang membuat mereka takut terhadap tindakan invasif ataupun menjalani perawatan lainnya di rumah sakit (Triana & Dewi, 2022).

Hal yang paling umum terjadi pada anak yang mengalami hospitalisasi adalah gangguan emosional berupa kecemasan, dengan berbagai tingkatan cemas dan manifestasi yang berbeda berdasarkan usia anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh World Health Organization tahun (2020) menyatakan 3-10% pasien anak yang sedang dirawat di berbagai rumah sakit di

Amerika Serikat mengalami kecemasan selama hospitalisasi. Sekitar 3-7% dari anak usia prasekolah yang dirawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5 - 10% anak yang dihospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami kecemasan selama dihospitalisasi.

Data Profil Kesehatan Ibu dan Anak yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik tahun (2022), menunjukkan bahwa tingkat presentase anak di Indonesia yang dirawat mencapai 1,88% selama satu tahun terakhir. Sedangkan untuk wilayah DKI Jakarta total anak yang dirawat di rumah sakit mencapai 39%. Presentase anak yang di rawat selama satu tahun terakhir menurut karakteristik umur didapatkan data kelompok usia 0-4 tahun 4,08%, usia 5-6 tahun 1,30%, 7-12 tahun 0.98%, 13-15 tahun 1,03%, 16-17 tahun 1,61%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia prasekolah lebih rawan mengalami sakit sampai mereka dirawat di rumah sakit sehingga lebih mudah mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

Kecemasan akibat hospitalisasi yang dialami oleh anak usia prasekolah merupakan kondisi yang paling umum terjadi namun dapat beresiko mengganggu tumbuh kembang anak serta berdampak

pada proses penyembuhan. (Purnama et al., 2020).

Upaya untuk mengurangi kecemasan anak saat hospitalisasi dapat dilakukan dengan terapi bermain, karena aktivitas bermain adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, terapi bermain bagi anak yang dirawat di rumah sakit juga dapat menjadi tempat atau media untuk mengungkapkan perasaan, relaksasi, dan perasaan tidak nyaman (Ibrahim et al., 2020).

Salah satu terapi bermain yang dapat dilakukan pada anak prasekolah akibat hospitalisasi adalah *clay therapy*, yaitu suatu usaha untuk mengalihkan atau mengubah respon negatif saat menjalani perawatan di rumah sakit dengan menempatkan anak dalam situasi bermain, sehingga anak merasa lebih santai dan dapat mengekspresikan perasaan dengan bebas. Keadaan tersebut dapat menurunkan rasa cemas dan dapat meningkatkan perilaku kooperatif pada anak (Triana & Dewi, 2022).

Berdasarkan penelitian (Simamora et al., 2022), keberhasilan Terapi Bermain Lilin/*clay therapy* dalam menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi menunjukkan

perbedaan yang signifikan yaitu dari kecemasan sedang ke ringan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Susilowati tahun (2021) setelah dilakukan intervensi *clay therapy* setiap 1x24 jam selama 3 hari masalah kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi dapat teratasi. Hal tersebut diperkuat oleh literature review yang dilakukan Triana pada tahun (2022) bahwa *clay therapy* berpengaruh terhadap penurunan kecemasan pada anak, sehingga berpengaruh pada perilaku kooperatif anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

Berdasarkan jurnal terdahulu dan pengalaman penulis yang sudah menjalani praktek klinik stase keperawatan anak ditemui hampir semua anak yang dirawat di rumah sakit selalu menjerit, menangis, ketakutan, cemas, dan menolak ketika perawat akan melakukan perawatan dan pemeriksaan.

Merujuk pada hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisa intervensi *clay therapy* untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit Umum Pekerja Jakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Populasi pada penelitian ini merupakan anak usia prasekolah yang dirawat di Ruang Anggrek Anak Rumah Sakit Umum Pekerja Jakarta. Sampel yang diambil sebanyak 2 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi: anak usia prasekolah (4-5 tahun) yang baru pertama kali dirawat dan sedang dirawat selama 1-3 hari. Anak yang mengalami kecemasan ringan-sedang dengan kondisi stabil dan dapat berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi: anak yang sudah mendapat terapi bermain selama dirawat, anak yang tidak kooperatif, anak yang dalam keadaan medis serius dan anak yang tidak mengalami kecemasan akibat dampak dari hospitalisasi.

Penelitian ini dilakukan di Ruang Anggrek Rumah sakit Umum Pekerja Jakarta. Proses penelitian dimulai tanggal 03 Juli – 05 Juli 2023 pada kedua responden yang berlangsung selama 3 hari berturut-turut dalam waktu ± 15 menit setiap pertemuan. *Variable* dalam penelitian ini terdiri dari *variable independent* yaitu *clay*

therapy dan *variable dependen* yaitu kecemasan pada anak. Instrument yang digunakan adalah lembar kuisioner kecemasan *Spance Children's Anxiety Scale* (SCAS), lembar observasi, *Clay/plastisin lilin*, kertas bergambar dan cetakan berbentuk.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dari observasi, menjelaskan tujuan penelitian, melakukan anamnesis dan skrining tingkat kecemasan dengan lembar kuisioner kecemasan *Spance Children's Anxiety Scale* (SCAS). Setelah itu, melakukan intervensi selama 15 menit setiap pertemuan. Setelah intervensi dilakukan pengukuran tingkat kecemasan. Data yang dihasilkan dalam penelitian disajikan secara deskriptif serta dimuat dalam bentuk grafik dan tabel.

3. Hasil Penelitian

Table 1 karakteristik Responden

Responden	Umur	Jenis kelamin	Skor kecemasan pre intervensi	Status Gizi
Responden I	4 tahun 1 Bulan	Laki-laki	40 (Kecemasan Sedang)	Baik
Responden II	4 tahun 8 bulan	Perempuan	45 (Kecemasan Sedang)	Baik

Table 1 memperlihatkan hasil karakteristik responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi intervensi *clay therapy* yaitu anak usia prasekolah (4-5 tahun). Terdapat 2

anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dari hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum intervensi yaitu pada responden I 40 (kecemasan sedang) dan responden II 45 (kecemasan sedang). Keduanya memiliki status gizi yang baik.

Kondisi sebelum diberikan intervensi *clay Therapy*.

a. Responden I

Dari hasil observasi kepada anak dan wawancara kepada orang tua pada tanggal 3 Juli 2023, ditemukan hasil tingkat kecemasan yang dialami oleh responden I yaitu kecemasan sedang dengan skor 40. Anak masih sulit diajak berbicara dan berinteraksi oleh perawat, serta menangis ketika ditinggal ibunya serta sering terbangun di malam hari karena baru dirawat sehari dan masih asing dengan tempat baru.

b. Responden II

Setelah dilakukan observasi kepada anak dan wawancara kepada orang tua pada tanggal 3 Juli 2023 ditemukan hasil skor tingkat kecemasan 45, berdasarkan pengamatan peneliti responden II tampak takut ketika didekati perawat dan dokter terlebih jika ingin memberikan obat melalui intravena, wajah tampak tegang, gemetar, dan tidak bisa jauh dari ibunya.

Anak cenderung diam dan suaranya kecil saat berbicara.

Proses dan kondisi setelah diberikan intervensi *clay therapy*.

a. Responden I

Diperoleh hasil yaitu terjadinya penurunan tingkat kecemasan yang dialami oleh responden 1 yaitu pada pertemuan 1 sebelum dilakukan intervensi diperoleh hasil kecemasan sedang dengan skor 40, berupa anak takut ketika didatangi perawat, wajah tampak tegang dan waspada, 3 jam setelah dilakukan *clay therapy* tingkat kecemasan yang dialami anak mengalami penurunan dengan skor 35 yaitu kecemasan sedang, di hari kedua sebelum dilakukan intervensi *clay therapy* diperoleh hasil skor kecemasan yaitu 18 sudah mulai menurun menjadi kecemasan ringan, setelah 3 jam diberikan intervensi *clay therapy* diperoleh hasil skor tingkat kecemasan yaitu 9 (kecemasan ringan). Pada pertemuan hari ketiga dilakukan kembali pengukuran tingkat kecemasan dan diperoleh hasil skor 7 yaitu kecemasan ringan, 2 jam kemudian skor akhir tingkat kecemasan responden I yaitu 7 (kecemasan ringan)

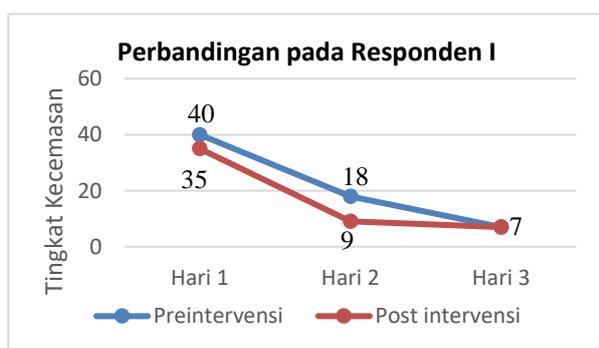
b. Responden II

Pada hari pertama sebelum intervensi dilakukan pengukuran tingkat kecemasan

dan diperoleh hasil responden II mengalami kecemasan sedang dengan skor 45, berupa takut kepada perawat, wajah tampak tegang, suara lirih dan kecil ketika diajak berbicara, setelah 3 jam dilakukan intervensi *clay therapy* diperoleh hasil skor tingkat kecemasan yaitu kecemasan sedang dengan skor 39. Di hari kedua sebelum dilakukan intervensi *clay therapy* diperoleh hasil kecemasan yaitu kecemasan sedang dengan skor 33 dan 3 jam setelah dilakukan intervensi hasil skor tingkat kecemasan menurun menjadi kecemasan ringan dengan skor 27. Pada hari ketiga, sebelum dilakukan intervensi *clay therapy* didapatkan hasil penurunan tingkat kecemasan menjadi kecemasan ringan dengan skor 16, 2 jam setelah pemberian intervensi *clay therapy* didapatkan hasil tingkat kecemasan ringan dengan skor 9.

Perbandingan sebelum dan setelah diberikan intervensi *clay therapy*.

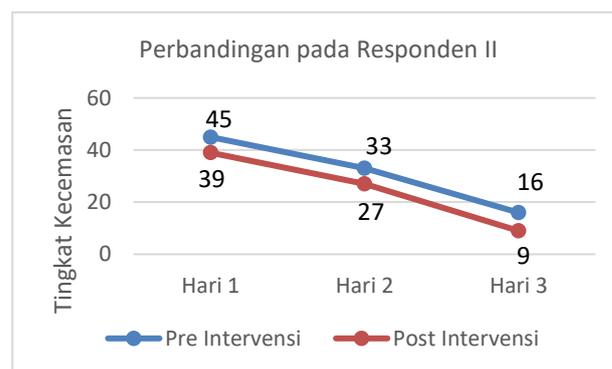
a. Responden I



Gambar 1 Perubahan sebelum dan sesudah pada responden I

Pada gambar 1 menunjukkan perubahan secara signifikan yang terjadi pada responden I sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *clay therapy* yaitu, pada hari pertama menunjukkan skor kecemasan 40 (kecemasan sedang) sebelum intervensi dan 35 (kecemasan sedang) setelah intervensi. Sedangkan pada hari ketiga skor kecemasan sebelum intervensi yaitu, 7 (kecemasan ringan) begitupun setelah intervensi.

b. Responden II



Gambar 2 Perubahan sebelum dan sesudah pada responden II

Sejalan pada gambar 2 dimana perubahan tingkat kecemasan juga terjadi pada responden II yaitu, pada hari pertama sebelum intervensi didapatkan skor kecemasan 45 (kecemasan sedang) dan setelah intervensi didapatkan skor 39 (kecemasan sedang). Pada hari ketiga skor kecemasan berubah secara signifikan yaitu, sebelum dilakukan intervensi didapatkan hasil skor kecemasan 16 (kecemasan

ringan) dan setelah intervensi menurun menjadi 9 (kecemasan ringan).

4. Pembahasan

a. Usia

Kedua responden berusia 4 tahun, usia tersebut termasuk kedalam usia prasekolah dimana pada usia tersebut lebih rentan mengalami penyakit dan mengalami kecemasan serta pada usia prasekolah dikaitkan dengan pencapaian perkembangan kognitif anak. Anak usia prasekolah belum mampu menerima dan mempersiapkan penyakit dan pengalaman baru dengan lingkungan asing (Atikah, 2020).

Sejalan dengan penelitian (Asmarawanti & Lustyawati, 2020) Anak usia toddler dan prasekolah sangat memungkinkan mengalami kecemasan yang tinggi akibat proses perpisahan dengan anggota keluarga karena anak yang belum mengerti proses hospitalisasi. Maka dari itu pada anak usia toddler atau prasekolah tidak sedikit yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

b. Jenis Kelamin

Kedua responden yang diberikan intervensi *clay therapy* oleh peneliti yaitu berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, dimana jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan. Teori tersebut selaras

dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmawati, 2020) bahwa tingkat kecemasan anak perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, hal tersebut dikarenakan anak laki-laki dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Teori tersebut didukung oleh penelitian dari Dewi dan Sayekti (2019) bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dikarenakan anak laki-laki dan perempuan memiliki tingkat keaktifan yang berbeda, anak laki-laki cenderung lebih aktif dalam bermain sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit maka kecemasan akibat hospitalisasi lebih minimal.

c. Dukungan Keluarga

Dari hasil observasi tingkat kecemasan pada responden I dan II berbeda dikarenakan hal tersebut dapat dilihat dari support sistem yang diberikan keluarga terhadap responden dimana pada responden I support keluarga diberikan oleh nenek, sepupu dan tantenya yang sering bergantian jaga di rumah sakit. Sedangkan pada responden II support yang diberikan hanya pada orang tuanya.

Teori tersebut dikuatkan oleh penelitian Widiyanti dan Astuti (2023)

dimana anak mencari dukungan dari orang lain untuk melepaskan tekanan akibat penyakit yang dideritanya. Anak biasanya akan meminta dukungan kepada orang tua atau saudaranya

d. Pengalaman dirawat dan pengalaman dengan pelayanan Kesehatan

Pada penelitian ini kedua responden sama-sama belum pernah dirawat sebelumnya sehingga skor kecemasan yang didapat pada responden I yaitu 40 (kecemasan sedang) dan pada responden II 45 (kecemasan sedang). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Leni Afriliani, Immawati, 2023) bahwa semakin sering seorang anak berhubungan dengan rumah sakit, maka semakin kecil bentuk kecemasan atau malah sebaliknya begitupun anak yang memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan selama dirawat di rumah sakit sebelumnya akan membuat anak takut dan trauma. Sehingga pada kedua responden yang tidak pernah dirawat sebelumnya menghasilkan skor kecemasan sedang.

e. Pekerjaan ibu dan pola asuh

Pada penelitian ini ibu dari kedua responden adalah ibu rumah tangga, sehingga kedua responden mendapat perhatian yang maksimal selama dirawat karena ibu selalu berada di samping nya

dalam waktu yang lama. Hal tersebut terbukti dari penurunan kecemasan yang dialami kedua responden, dimana penurunan kecemasan pada hari pertama yaitu pada responden I dari 40 (kecemasan sedang) menjadi 7 (kecemasan ringan) pada hari ketiga. Sedangkan pada responden II dari 45 (kecemasan sedang) menjadi 9 (kecemasan ringan) pada hari ketiga.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019), bahwa anak yang ibunya adalah ibu rumah tangga tingkat tantrum dan emosionalnya lebih rendah dibanding anak yang ibunya bekerja. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang bekerja akan mempengaruhi pola asuh, komunikasi dan perkembangan anak, sementara pada ibu rumah tangga fokus pada anak dan waktu untuk anak tidak berkurang sehingga interaksi anak dan orang tua akan menimbulkan timbal balik berupa keakraban dalam keluarga. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan emosional anak, sehingga juga dapat mengurangi kejadian temper tantrum pada anak tingkat kecemasan pada anak berkurang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui analisis intervensi *clay therapy* terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah dalam menghadapi hospitalisasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu 2 anak usia prasekolah (4-5 tahun) yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan keduanya berpendidikan PAUD.
2. Tingkat kecemasan yang terjadi sebelum dilakukan intervensi *clay therapy* kepada dua responden diperoleh kedua responden pada tingkat kecemasan sedang dimana hasil skor pada responden I yaitu 40 dan responden II yaitu 45.
3. Setelah dilakukannya intervensi *clay therapy* tingkat kecemasan yang dialami oleh kedua responden menurun dengan tingkat kecemasan pada responden I yaitu 7 (kecemasan ringan) sedangkan pada penelitian II didapatkan skor kecemasan ringan yaitu 9.
4. Terdapat adanya perbedaan tingkat kecemasan pada responden I yang dilihat dari skor kecemasan pada hari pertama yaitu 40 (kecemasan sedang)

dan hari ketiga dengan skor 7 (kecemasan ringan), serta pada responden II skor kecemasan pada hari pertama yaitu 45 (kecemasan sedang) dan hari ketiga dengan skor 9 (kecemasan ringan).

Daftar Pustaka

- Asmarawanti, & Lustyawati, S. (2020). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Keperawatan*, 83–92. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/lentera/article/view/216/85>
- Atikah, F. O. N. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anak Usia Prasekolah Pre Operatif Dengan General Anestesi Di Rsud Dr. Soedirman Kebumen. *September 2019*, 30–41. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/2481>
- Dewi, A.I.P., D., & Sayekti, S. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) (Di Paviliun Seruni Rsud Jombang). *Sentani Nursing Journal*, 2, 92–100. <https://ejournal.stikesjypr.ac.id/>

- Ibrahim, H. A., Arbiansih, Amal, A. A., & Huriati. (2020). The Effectiveness of Play Therapy in Hospitalized Children with Cancer: Systematic Review. *Journal Of Nursing Practice*, 3(2), 233–243. <https://doi.org/10.30994/jnp.v3i2.92>
- Kemenkes 2022. (n.d.).
- Leni Afriliani, Immawati, T. K. D. (2023). Penerapan Terapi mendongeng pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di ruang anak RSUD Jenderal Ahmad Yani kota Metro. *Penerapan Terapi Mendongeng Pada Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di Ruang Anak Rsud Jenderal Ahmad Yani Kota Metro*, 3(September), 394–401.
- Purnama, B. A., Indriyani, P., & Ningtyas, R. (2020). Pengaruh Terapi Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi. *JOURNAL Of*, 5, 40–51.
- Rahmawati, E. A. (2020). Terapi Musik Baby Shark Mampu Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v2i1.1098>
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>
- Simamora, M., Gulo, A. R. B., Pardede, J. A., & Putri, R. A. (2022). Terapi Bermain Lilin dan Musik terhadap Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 211. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.211-218>
- Statistik, B. P. (2022). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022* (D. S. K. Rakyat (Ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Susilowati, M. I., & Setiyaningsih (2021). Terapi Bermain Clay untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Hospitalisasi. *Indonesian Journal on Medical Science*, 8(1). <https://doi.org/10.55181/ijms.v8i1.256>
- Putri, T.N., Agustin, W.R., N. S. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. 7(2), 13–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33867/jika.v7i2.209>

Triana, N. Y., & Dewi, F. K. (2022). Pengaruh Clay Therapy Terhadap Perilaku Kooperatif Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi: Literature Review. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(2), 421–428.

Widiyanti, W & Astuti A.D. (2023). *Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Pra sekolah Berdasarkan Frekuensi Hospitalisasi di Ruang Anak Rumkit TK II.Prof.Dr.J.A Latumeten Ambon*. 2(1).